

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai biaya promosi dan volume penjualan.

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:3) menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:1) menyebutkan bahwa laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:12) menyebutkan bahwa jenis dari laporan keuangan yang lengkap adalah sebagai berikut :

- 1) Neraca
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas
- 4) Laporan Arus Kas
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Adapun penjelasan dari jenis-jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1) Neraca

Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dalam suatu perusahaan yang meliputi aktiva , kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu

2) Laporan Laba Rugi

Yaitu laporan mengenai pendapatan, beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi transaksi pemilik

4) Laporan Arus Kas

Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan pengeluaran kas selama satu periode tertentu

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Yaitu sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan

Adapun menurut Ely Suhayati & Sri Dewi Anggadini (2014:17) menyebutkan bahwa laporan keuangan terdiri atas :

- a) Neraca
- b) Laporan Laba Rugi
- c) Laporan Perubahan Ekuitas
- d) Laporan Arus Kas
- e) Catatan Atas Laporan Keuangan

Pada prinsipnya laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sama dengan perusahaan dagang, hanya saja ada perbedaan pada neraca dimana pada sisi aktiva pos persediaan terdiri atas persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Dan pada laporan laba rugi dimana harga pokok produksi berada didalam harga pokok penjualan. Berikut merupakan format laporan keuangan dari perusahaan manufaktur:

1) Neraca

Aktiva		Kewajiban dan Modal	
Aktiva Lancar :		Kewajiban Lancar :	
Kas	xxx	Hutang Usaha	xxx
Piutang Usaha	xxx	Hutang Bank	xxx
		Total Kewajiban Lancar	xxx
Inventory :		Kewajiban tidak lancar :	
Persediaan Barang Jadi	xxx	Hutang Obligasi	xxx
Barang Dalam Proses	xxx		
Persediaan Bahan Baku	xxx		
Total Inventory :	xxx	Modal	xxx
Total Aktiva Lancar	xxx	Total Kewajiban dan Modal	xxx
Aktiva Tetap :			
Tanah	xxx		
Gedung	xxx		
Akumulasi Penyusutan Gedung	(xxx)		
Total Aktiva Tetap :	xxx		
Total Aktiva	xxx		

(Ely Suhayati & Sri Dewi Anggadini, 2014:182)

2) Laporan Laba Rugi

Penjualan	xxx
Harga Pokok Penjualan :	
Persediaan Barang Jadi, Awal	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx
Harga Barang siap untuk dijual	xxx
Persediaan Barang Jadi, Akhir	<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>xxx</u>
Laba Kotor	xxx
Beban Operasional :	
Beban Penjualan	xxx
Beban umum & adm	xxx
Beban Persediaan Kantor	<u>xxx</u>
Total Beban Operasional	<u>(xxx)</u>
Laba Sebelum Pajak	xxx
Beban Pajak Penghasilan	<u>(xxx)</u>
Laba Bersih	xxx

(Ely Suhayati & Sri Dewi Anggadini, 2014:191)

2.1.2 Perputaran Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati, et. Al (2014 : 73) menyebutkan bahwa persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual kembali pada masa atau periode yang akan datang. Sedangkan menurut Bambang Wahyudiono (2014:52) persediaan merupakan produk siap jual, tetapi masih belum terjual.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan barang-barang yang disimpan dan siap dijual kembali pada masa atau periode yang akan datang.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Persediaan

Dalam urutan pengerjaan produk perusahaan manufaktur, persediaan barang yang diolah dalam kegiatan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi

beberapa jenis, menurut Ely Suhayati & Sri Dewi Anggadini (2014:166) jenis-jenis persediaan dapat dibedakan menjadi :

- 1) Persediaan Bahan Baku
- 2) Persediaan Barang Dalam Proses
- 3) Persediaan Barang Jadi
- 4) Persediaan Bahan Pembantu

Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis persediaan yaitu sebagai berikut :

- 1) Persediaan barang langsung (*Direct materials inventory*) adalah bahan yang digunakan untuk proses produksi perusahaan yang bersangkutan
- 2) Persediaan barang dalam proses (*Work in process inventory*) adalah barang yang belum selesai dan masih memerlukan pengolahan lebih lanjut untuk menjadi barang jadi.
- 3) Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*) adalah barang yang telah selesai diolah dan siap untuk dijual kepada konsumen

Sedangkan menurut Bambang Wahyudiono (2014:100), ada beberapa jenis persediaan yaitu sebagai berikut :

- 1) Persediaan Bahan Baku
- 2) Persediaan Barang Dalam Proses
- 3) Persediaan Barang Jadi
- 4) Persediaan Bahan Pembantu

2.1.2.3 Pengertian Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2015:114) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode.

Adapun menurut Hery (2016 : 182) pengertian perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

“ Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.

2.1.2.4 Pengukuran Perputaran Persediaan

Adapun rumus menghitung perputaran persediaan menurut Sutrisno (2012:220) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

Sutrisno (2012:220)

Sedangkan rumus perhitungan perputaran persediaan menurut Hery (2016:183), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{(\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir})}{2}$$

Hery (2016:183)

Keterangan :

Perputaran Persediaan = Cara mengetahui berapa kali suatu perusahaan menjual persediaan dalam suatu periode tertentu

Harga Pokok Penjualan = Persediaan barang dagang awal ditambah harga pokok produksi dikurangi persediaan barang dagang akhir

Rata – Rata Persediaan = Persediaan awal tahun ditambah persediaan akhir tahun dibagi dua

Berdasarkan rumus yang dikemukakan di atas, pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari Hery (2016:183) yaitu :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

2.1.3 Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Mulyawan, (2015:193) menyebutkan bahwa modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Adapun menurut Musthafa (2017: 22) Modal kerja (*working capital*) merupakan investasi perusahaan jangka pendek yang melekat pada aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan barang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi suatu perusahaan jangka pendek yang melekat pada aktiva lancar yang dikurangi dengan kewajiban lancar.

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:250) modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini menjelaskan bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*)

2) Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditur kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditur.

3) Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Sedangkan menurut Kariyoto (2018:140) konsep modal kerja yaitu sebagai berikut :

1) Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari funding yang tertanam dalam unsur-unsur *current asset* dimana aktiva ini merupakan asset yang sekali berputar kembali dalam wujud aktiva dimana funding yang tertanam didalamnya akan bisa bebas lagi dalam waktu yang singkat.

2) Konsep Kualitatif

Menurut konsep ini modal kerja merupakan sebagian dari *current asset* yang benar-benar dapat memanfaatkan untuk mendanai operasinya perusahaan tanpa berdampak pada likuiditasnya, yaitu yang dapat kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

3) Konsep Fungsional

Konsep ini berdasar pada kegunaan funding dalam menghasilkan penerimaan (*income*). Perusahaan setiap dana yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan.

2.1.3.3 Sumber Modal Kerja

Menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017:75) ada beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Hasil operasi perusahaan yaitu jumlah *net income* yang tampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.
- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja
- 3) Keuntungan dari investasi jangka panjang , perubahan dari aktiva ini akan menyebabkan bertambahnya modal kerja tersebut
- 4) Simpanan Wajib, pokok, maupun berjangka, deposito dan lain sebagainya yang merupakan suatu sumber menyebabkan bertambahnya modal kerja.

Sedangkan menurut V. Wiratna Sujawerni (2018: 164) ada beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Hasil operasi perusahaan. Pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan.
- 2) Keuntungan penjualan surat berharga. Digunakan untuk keperluan modal kerja, besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
- 3) Penjualan saham. Perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan sa-ham dapat digunakan sebagai modal kerja.
- 4) Penjualan aktiva tetap dan obligasi. Penjualan aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual. Perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kembali kepada pihak lainnya, yang hasil penjualannya dapat dijadikan modal kerja perusahaan.

2.1.3.4 Pengukuran Modal Kerja

Adapun rumus menghitung Modal Kerja menurut Mahmudi (2016 : 215) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

Mahmudi (2016 : 215)

Sedangkan menurut Musthafa (2017:12) rumus menghitung modal kerja yaitu sebagai berikut :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Musthafa (2017:12)

Keterangan :

Aktiva Lancar = harta perusahaan yang dapat ditukar dengan uang tunai dalam kurun waktu kurang dari satu tahun yang terdiri dari kas, piutang usaha, persediaan, wesel dan lain sebagainya.

Hutang Lancar = hutang dalam jangka pendek, misalnya hutang dagang, hutang bank, hutang wesel, hutang pajak dan sebagainya

Berdasarkan rumus yang dikemukakan di atas, pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari Musthafa (2017:12) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

2.1.4 Volume Penjualan

2.1.4.1 Pengertian Penjualan

Menurut Irham Fahmi (2011:99), menyebutkan bahwa penjualan merupakan penerimaan yang diperoleh dari pengirmian barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan. Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan usaha penjualan dapat dilihat dari volume penjualan yang didapat.

2.1.4.2 Pengertian Volume Penjualan

Menurut Daryanto (2011:187) menyebutkan bahwa volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang atau jasa yang terjual. Sedangkan menurut Freddy Rangkuti, (2009:207) volume penjualan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang.

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya jumlah barang yang terjual yang dihasilkan dari kegiatan penjualan.

2.1.4.3 Pengukuran Volume Penjualan

Menurut Basu Swastha dan Irawan (2008:202) rumus untuk menghitung volume penjualan, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Jumlah unit produk yang terjual}$$

Sedangkan menurut Daryanto (2011:187) rumus untuk mengukur volume penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Jumlah barang atau jasa yang terjual}$$

Berdasarkan uraian di atas, rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus yang dikemukakan oleh Daryanto (2011:187) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Jumlah barang atau jasa yang terjual}$$

2.1.5 Laba Bersih

2.1.5.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017 : 14) menyebutkan bahwa laba bersih merupakan selisih dari jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban. Hery (2016 : 80) menyebutkan bahwa laba bersih merupakan laba sebelum pajak dikurangkan dengan pajak penghasilan.

Adapun Horngren, dkk, (2015 : 98) menyebutkan laba bersih sebagai berikut :

“Net income is operating income plus non-operating revenues (such as interest revenue) minus non-operating cost (such as interest cost) minus income taxes” yang artinya Laba bersih adalah pendapatan operasional ditambah pendapatan non-operasional (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya non-operasional (seperti biaya bunga) dikurangi pajak penghasilan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan laba yang diperoleh setelah dari pendaptan dikurangkan dengan biaya dan pajak.

2.1.5.2 Pengukuran Laba Bersih

Menurut Horngren, dkk (2015:98) rumus laba bersih yaitu sebagai berikut :

$$\text{Net Income} = \text{Operating Income} - \text{Income Taxes}$$

Sedangkan menurut Hery (2016:199) rumus laba bersih yaitu sebagai berikut :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa

Pajak penghasilan = pembayaran yang dibebankan oleh pemerintah atas penghasilan perorangan maupun perusahaan

Berdasarkan rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus dari Hery (2016:199) yaitu :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Menurut I Made Sudana, (2011:22) mengemukakan bahwa :

”Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh laba dari penjualan. Begitu pun sebaliknya, jika tingkat perputaran persediannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh laba”.

Menurut Bambang Riayanto (2007:89) apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan dapat meningkat serta laba operasi juga akan meningkat.

Menurut penelitian Teguh Supriyadi, dkk (2017) perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap laba bersih. Selain itu menurut penelitian dari Hj. Asmaul Husna, dkk (2016) menyebutkan bahwa Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada SPBU se-Pulau Bintan. Serta menurut penelitian dari Panji Eko (2017) yang menyebutkan bahwa Perputaran persediaan mempengaruhi laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2.2.2 Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba bersih

Menurut Kasmir (2012:212) menyebutkan bahwa Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja maka dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Basri, Indriyo dan Gitosudarmo (2012:76) mengenai pengaruh dari modal kerja terhadap laba bersih yaitu modal kerja yang lebih dari cukup (tinggi) akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil.

Menurut penelitian dari Novien Rialdy (2017), modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba usaha perusahaan manufaktur Periode 2011-2015 dikarenakan modal kerja mengalami peningkatan disebabkan oleh perubahan terhadap aspek pendapatan. Selain itu menurut penelitian Bunga Teratai (2017) menyebutkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta menurut penelitian dari Lilis Puspitawati dan Widya Razzak Istianti menyebutkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan

Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.2.3 Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba bersih

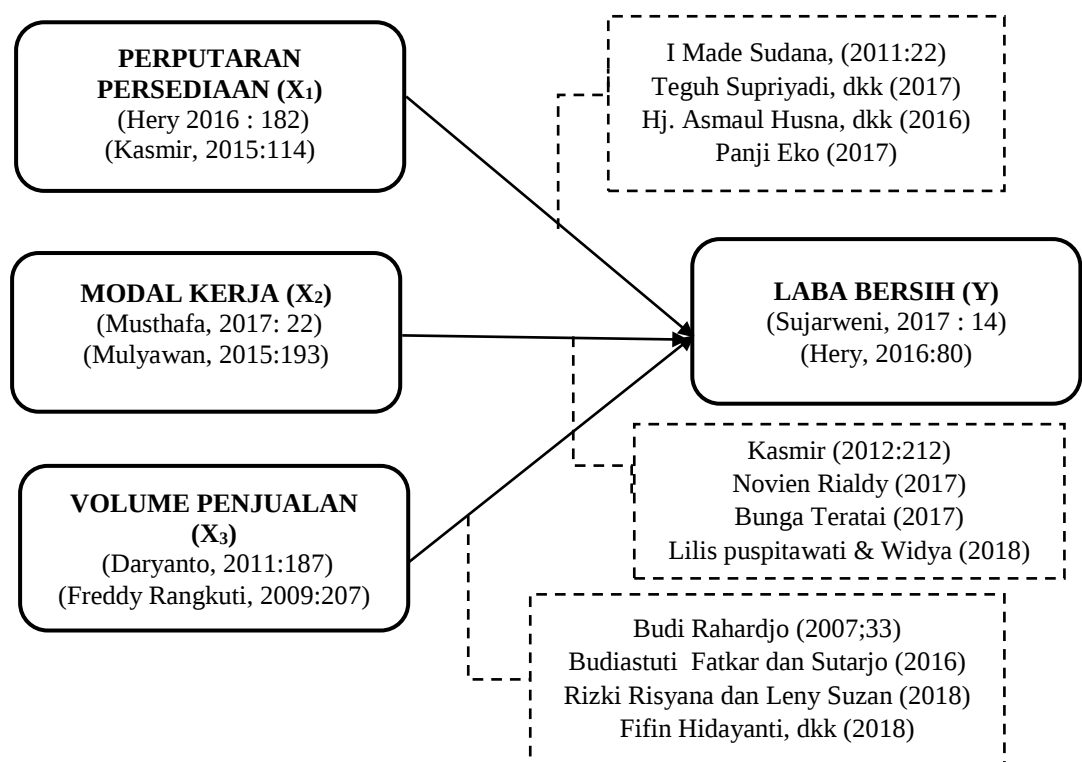
Menurut Budi Rahardjo (2007;33) menyatakan bahwa :

”adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan”.

Adapun menurut Freddy Rangkuti (2009:58) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka kemungkinan laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan besar pula. Dari kedua pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa volume penjualan memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan laba bersih perusahaan.

Menurut penelitian dari Budiastuti Fatkar dan Sutarjo (2016) menyatakan bahwa volume penjualan terhadap laba bersih menunjukkan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tbk. Selain itu menurut penelitian dari Rizki Risyana dan Leny Suzan (2018) menyatakan bahwa Volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Serta menurut penelitian dari Fifin Hidayanti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa Volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran diatas bahwa Perputaran Persediaan, Modal Kerja, dan Volume Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih. Maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63), menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H₁ : Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Laba Bersih

H₂ : Modal Kerja berpengaruh terhadap Laba Bersih

H₃ : Volume Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih